

Pengaruh Financial Tecnology (Fintech) Terhadap Kinerja Perbankan Badan Usaha Milik Negara periode 2012 - 2019

Yunia Oktari^{1)*}, Lia Dama Yanti²⁾

¹⁾²⁾Universitas Buddhi Dharma

Jalan Imam Bonjol No. 41 Karawaci Ilir Tangerang

¹⁾yunia.oktari@ubd.ac.id

²⁾lia.damay@ubd.ac.id

Rekam jejak artikel:

Terima 11 November 2022;
Perbaikan 1 Desember 2022;
Diterima 12 Desember 2022;
Tersedia online 19 Desember 2022.

Kata kunci:

BANK
Camels
FinTech
Profitabilitas

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang sudah dipublikasi oleh bank konvensional BUMN yaitu: Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank Mandiri pada periode 2012-2019. Sampel dalam penelitian ini menggunakan data *time series*. Teknik pengambilan sampel dengan Teknik *Purposive Sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis rasio CAMELS sebelum bekerjasama dengan Start-up FinTech dan sesudah bekerjasama dengan Start-up FinTech. Dari hasil Uji dan Analisa Paired Sample T-Test, memperlihatkan bahwa Bank BNI variabel CAR yang memiliki perbedaan signifikan, Bank BRI, seluruh variabel memiliki perbedaan yang signifikan, Bank BTN variabel NPL yang memiliki perbedaan signifikan dan Bank Mandiri, hanya pada variabel ROE yang memiliki perbedaan signifikan.

I. PENDAHULUAN

FinTech mengacu pada penerapan teknologi baru dibidang jasa keuangan, sehingga menciptakan model produk dan layanan keuangan baru, memungkinkan nasabah untuk menikmati layanan keuangan yang lebih unggul, dan mengendalikan biaya jasa keuangan pada tingkat yang lebih rendah. FinTech dapat membentuk kembali bisnis keuangan, meningkatkan pengalaman pelanggan, membuat bisnis keuangan lebih sesuai dengan kebutuhan pasar, dan menghasilkan vitalitas yang berkelanjutan. Di Indonesia, FinTech merambah semua aspek kehidupan sehari-hari. Aktivitas ekonomi sehari-hari masyarakat secara bertahap berubah. FinTech tidak hanya dapat menghadirkan pengalaman layanan keuangan yang lebih nyaman bagi masyarakat, tetapi juga berdampak langsung pada bank komersial tradisional.

FinTech muncul seiring perubahan gaya hidup masyarakat yang saat ini didominasi oleh pengguna teknologi informasi dimana tuntutan hidup yang serba cepat dan praktis. Dengan masyarakat yang memasuki era informasi, penerapan ekstensif *big data*, *artificial intelligence*, *cloud computing*, dan teknologi lainnya di bidang keuangan telah membuat teknologi dan keuangan terintegrasi dengan lebih baik. Bank komersial seharusnya tidak hanya aktif menjawab tantangan dari FinTech, tetapi juga terus mengoptimalkan dan berinovasi bisnis perbankan dengan bantuan FinTech, sehingga dapat memberikan layanan keuangan yang lebih komprehensif dan efektif kepada masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi sosial yang berkelanjutan.

Terdapat dua peluang besar pada industri keuangan di masa depan. Salah satunya adalah perbankan online, dimana semua bank konvensional mendigitalisasi semua layanannya. Dan yang kedua adalah *financial online*, dimana bisnis ini akan dipimpin bukan oleh bank konvensional (Digital Bisa, 2021). Melalui FinTech akan membentuk masa depan perbankan yang akan mencakup model bisnis dengan perubahan cara orang membayar, mengirim uang, meminjam yang hingga berinvestasi. FinTech telah mengubah lanskap bisnis di perbankan yang meminta solusi yang lebih inovatif. Kecenderungan baru-baru ini mengharuskan bank untuk meningkatkan investasi di FinTech, memikirkan kembali saluran distribusi layanan, terutama model *business-to-consumers*, meningkatkan standarisasi lebih lanjut dari fungsi *back-office*. Integrasi FinTech yang tepat waktu ke dalam bisnis memungkinkan bank mendapatkan keuntungan dalam persaingan yang berkembang (Románova & Kudinska, 2016).



Gambar 1. Breakdown of the Indonesian Fintech Ecosystem
Sumber: (fintechnews.sg, 2020) (Otoritas Jasa Keuangan, 2020)

Pada sektor perbankan, sejumlah bank yang telah melakukan afiliasi dengan perusahaan FinTech diantaranya adalah PT Bank OCBC NISP Tbk yang berkolaborasi dengan Akulaku, dan juga melalui mekanisme investasi dengan OCBC NISP Ventura (ONV). PT Bank Rakyat Indonesia AgriNiaga Tbk (BRI Agro) telah berkolaborasi dengan 14 FinTech sebagai strategi perseroan bertransformasi menjadi bank digital. PT Bank Central Asia Tbk (BCA) menjalin kerjasama dengan beberapa FinTech, *e-commerce* dan *digital start up* dalam penyaluran kredit (Hutaaruk, 2021).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teknologi dalam Inovasi Industri FinTech

Penggunaan Financial Technology dalam industri keuangan memiliki dampak yang besar bagi para pemain di industri keuangan. Dengan adanya FinTech dapat memperpendek alur pelayanan pelanggan sehingga pelayanan di industri keuangan menjadi efisien dan efektif. FinTech mempermudah layanan tersebut dengan adanya teknologi yang memungkinkan industri keuangan untuk melakukan otomatisasi pelayanan, analisis prediktif, *digital banking*, *blockchain*, dan lainnya. Dengan adanya perubahan tersebut membuat industri keuangan dapat mempunyai pelayanan dengan kualitas dan kecepatan yang lebih tinggi dengan biaya operasional lebih rendah. Perubahan tersebut tentunya tidak terlepas dari teknologi-teknologi yang ada di FinTech (Yicong, 2021).

FinTech 3.0 dan 3.5

Keuangan telah sepenuhnya didigitalkan, dan banyak tautan dapat diganti dengan sarana ilmiah dan teknologi. Munculnya berbagai perusahaan keuangan non-bank menuntut pemikiran ulang radikal tentang pandangan bahwa "Bank adalah satu-satunya penyedia layanan keuangan". Sejak krisis Keuangan Asia 1997 (AFC 1997), berbagai perusahaan keuangan dan perusahaan teknologi besar mulai bergabung dalam kereta musik jasa keuangan juga banyak profesional keuangan kehilangan pekerjaan, menyebabkan perubahan pola pikir dan membuka jalan ke industri baru. Gangguan startup ini dapat ditelusuri ke pembuatan konsep dompet digital pertama secara terbatas pada tahun 1999, yang sekarang dikenal sebagai Paypal modern (Arner et al., 2019). Selama bertahun-tahun, berbagai perusahaan teknologi besar, penyedia telekomunikasi, dan startup keuangan di seluruh dunia juga meluncurkan versi dompet digital mereka.

Pada saat ini FinTech sudah mempunyai payung hukum, dimana telah dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital Di Sektor Jasa Keuangan sebagai ketentuan yang memayungi pengawasan dan peraturan industri *Financial Technology (FinTech)*.

Kinerja Perbankan

Penilaian kinerja keuangan dapat dinilai dengan perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan (laporan keuangan), yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut nantinya dibandingkan dengan tolok ukur yang ada. Analisis dan interpretasi nilai rasio keuangan yang

telah diperoleh dapat memberikan pandangan yang lebih baik dan mendalam tentang kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan bank mempunyai tujuan, antara lain:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelola keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan profit.

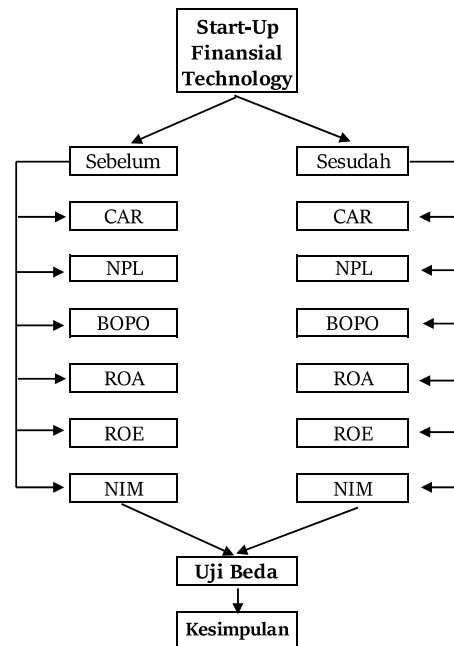
Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba diatas rata-rata manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mampu mengurangi semua beban atas pendapatan. Itu berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapus aktifitas yang tidak bernilai tambah.

Indikator Kesehatan Bank

Bank Indonesia selaku Bank Sentral mempunyai peranan yang penting dalam mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan operasional bank. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan. Dengan pertimbangan Bank Indonesia sebagai lembaga yang bertugas mengawasi dan menilai perbankan di Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Gubernur Bank Indonesia, 2011). Peraturan perbankan yang baru dalam menilai tingkat kesehatan bank menggunakan analisis CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity to Market Risk*).

Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

III. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang sudah dipublikasi oleh bank konvensional BUMN yaitu: Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank Mandiri pada periode 2014-2021.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan data *time series*. Teknik pengambilan sampel dengan Teknik *Purposive Sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bank Umum yang mengimplementasikan layanan FinTech seperti ATM, *Internet Banking*, *SMS Banking* dan *Phone Banking*.
2. Bank yang telah bekerja sama dengan Start-Up FinTech.

Analisis Data

- a. Analisis Rasio

Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis rasio CAMELS sebelum bekerjasama dengan Start-up FinTech dan sesudah bekerjasama dengan Start-up FinTech, diantaranya(Christianto, 2014):

a. *Capital*

Menilai permodalan yang dimiliki bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

b. *Asset Quality*

Aktiva produktif adalah semua aktiva yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk mendapatkan penghasilan sesuai dengan fungsinya.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

c. *Management*

Dalam aspek ini, BOPO diprosikan sebagai alat menilai kualitas aspek manajemen

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. *Earnings*

Dalam aspek ini ada 3 rasio yang dipergunakan untuk menilai efektivitas yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Net Interest Margin (NIM)*:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Yanti & Oktari, 2018)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

b. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Shapiro-Wilk. Jika nilai signifikan dari hasil uji Shapiro-Wilk > 0,05 maka asumsi normalitas terpenuhi.

c. Uji Beda

a. Uji *Paired Sample T-Test*

Hasil uji *Paired Sample T-Test* ditentukan dengan nilai signifikansinya(Puspa & Hendratno, 2020).

Tabel 1. Syarat Uji *Paired Sample T-Test*

Nilai Signifikansi	Kesimpulan
Sig. < 0,05	Terdapat perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variable
Sig. > 0,05	Tidak terdapat pengaruh bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variable.

b. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Tabel 2. Syarat Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Nilai Signifikansi	Kesimpulan
Probabilitas (Asymp.sig) < 0,05	Terdapat perbedaan perlakuan yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel
Probabilitas (Asymp.sig) > 0,05	Tidak Terdapat perbedaan perlakuan yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel

IV. HASIL

1. Analisis Rasio

Penilaian Kriteria sebelum dan sesudah bekerjasama dengan Start-Up FinTech

1. Capital

Tabel 3. Capital (CAR)

Nama Bank	Sebelum		Sesudah	
	Nilai Rata-rata	Kriteria	Nilai Rata-rata	Kriteria
PT. Bank Negara Indonesia	18,43%	Sangat Sehat	18,65%	Sangat Sehat
PT. Bank Rakyat Indonesia	21,16%	Sangat Sehat	22,41%	Sangat Sehat
PT. Bank Tabungan Negara	19,55%	Sehat	20,46%	Sangat Sehat
PT. Bank Mandiri	17,71%	Sehat	18,50%	Sehat

Sumber : Hasil Penelitian Peneliti, 2022

Terdapat 5 kriteria penetapan peringkat Permodalan yaitu:

1. $CAR > 12\%$ Sangat Sehat
2. $19\% \leq CAR < 12\%$ Sehat
3. $08\% \leq CAR < 9\%$ Cukup Sehat
4. $6\% < CAR < 8\%$ Kurang Sehat
5. $CAR \leq 6\%$ Tidak Sehat

Pada tabel 3 diatas dapat diinterpretasikan hasilnya sebagai berikut:

a. CAR pada Bank BNI

Nilai rata-rata dari variabel CAR pada Bank BNI masuk dalam kriteria sangat sehat baik saat sebelum dan sesudah bekerjasama dengan Start-Up FinTech dengan nilai rata-rata sebelum bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar 18,43% sedangkan nilai rata-rata sesudah bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar 18,65%.

b. CAR pada Bank BRI

Nilai rata-rata dari variabel CAR pada Bank BRI masuk dalam kriteria sangat sehat baik saat sebelum dan sesudah bekerjasama dengan Start-Up FinTech dengan nilai rata-rata sebelum bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar 21,16% sedangkan nilai rata-rata sesudah bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar 22,41%.

c. CAR pada Bank BTN

Nilai rata-rata dari variabel CAR pada Bank BTN masuk dalam kriteria sehat saat sebelum bekerjasama dengan Start-Up FinTech dengan nilai rata-rata adalah sebesar 19,55% sedangkan nilai rata-rata dari variabel CAR pada Bank BTN masuk dalam kriteria sangat sehat saat sesudah bekerja sama dengan Start-Up FinTech dengan nilai rata-rata adalah sebesar 20,46%.

d. CAR pada Bank Mandiri

Nilai rata-rata dari variabel CAR pada Bank BRI masuk dalam kriteria sehat saat sebelum dan sesudah bekerjasama dengan Start-Up FinTech dengan nilai rata-rata sebelum bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar 17,71% sedangkan nilai rata-rata sesudah bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar 18,50%.

2. Asset Quality

Penelitian ini mengukur risiko kredit menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL) untuk mengukur likuiditas.

Hasil perhitungan NPL ditunjukkan pada Tabel 4:

Tabel 4. Asset Quality (NPL)

Nama Bank	Sebelum		Sesudah	
	Nilai Rata-rata	Kriteria	Nilai Rata-rata	Kriteria
PT. Bank Negara Indonesia	0,60%	Sangat Sehat	0,90%	Sangat Sehat
PT. Bank Rakyat Indonesia	0,94%	Sangat Sehat	0,87%	Sangat Sehat
PT. Bank Tabungan Negara	0,87%	Sangat Sehat	0,59%	Sangat Sehat
PT. Bank Mandiri	2,10%	Sehat	2,01%	Sehat

Sumber : Hasil Penelitian Peneliti, 2022

Merujuk pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004, kriteria penetapan peringkat Profil Risiko (NPL) dimana Bank yang memiliki nilai NPL $< 2\%$, masuk dalam kriteria Sangat Sehat. Pada

table 4, nilai rata-rata NPL BNI, BRI dan BTN dikategorikan Sangat Sehat baik pada periode sebelum maupun sesudah bekerjasama dengan *Start-Up FinTech*.

Sedangkan Bank dengan nilai $NPL 2\% \leq NPL < 5\%$, dikategorikan Sehat. Maka dapat dikatakan bahwa Mandiri dikategorikan Sehat dengan nilai NPL rata-rata 2,10 baik pada periode sebelum maupun sesudah bekerjasama dengan *Start-Up FinTech*.

Tabel 5. Management (BOPO)

Nama Bank	Sebelum		Sesudah	
	Nilai Rata-rata	Kriteria	Nilai Rata-rata	Kriteria
PT. Bank Negara Indonesia	50,36%	Sangat Sehat	31,57%	Sangat Sehat
PT. Bank Rakyat Indonesia	62,61%	Sangat Sehat	51,24%	Sangat Sehat
PT. Bank Tabungan Negara	81,95%	Sangat Sehat	82,18%	Sangat Sehat
PT. Bank Mandiri	62,01%	Sangat Sehat	62,38%	Sangat Sehat

Sumber : Hasil Penelitian Peneliti, 2022

Pada tabel 5 diatas dapat diinterpretasikan hasilnya sebagai berikut:

a. BOPO pada Bank BNI

Nilai rata-rata dari variabel BOPO pada Bank BNI masuk dalam kriteria sangat sehat baik saat sebelum dan sesudah bekerjasama dengan Start-Up FinTech dengan nilai rata-rata sebelum bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar 50,36% sedangkan nilai rata-rata sesudah bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar 31,57%.

b. BOPO pada Bank BRI

Nilai rata-rata dari variabel BOPO pada Bank BRI masuk dalam kriteria sangat sehat baik saat sebelum dan sesudah bekerjasama dengan Start-Up FinTech dengan nilai rata-rata sebelum bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar 62,61% sedangkan nilai rata-rata sesudah bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar 51,24%.

c. BOPO pada Bank BTN

Nilai rata-rata dari variabel BOPO pada Bank BTN masuk dalam kriteria sangat sehat baik saat sebelum dan sesudah bekerjasama dengan Start-Up FinTech dengan nilai rata-rata sebelum bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar 81,95% sedangkan nilai rata-rata sesudah bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar 82,18%.

d. BOPO pada Bank Mandiri

Nilai rata-rata dari variabel BOPO pada Bank Mandiri masuk dalam kriteria sangat sehat baik saat sebelum dan sesudah bekerjasama dengan Start-Up FinTech dengan nilai rata-rata sebelum bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar 62,01% sedangkan nilai rata-rata sesudah bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar 62,38%.

Tabel 6. Earnings (ROA,ROE,NIM)

Nama Bank	Sebelum			Sesudah		
	Komponen	Nilai Rata-rata	Kriteria	Komponen	Nilai Rata-rata	Kriteria
PT. Bank Negara Indonesia	ROA	3,10%	Sangat Sehat	ROA	3,94%	Sangat Sehat
	ROE	20,40%	Sangat Sehat	ROE	18,95%	Sangat Sehat
	NIM	6,15%	Sangat Sehat	NIM	7,83%	Sangat Sehat
PT. Bank Rakyat Indonesia	ROA	4,78%	Sangat Sehat	ROA	2,98%	Sangat Sehat
	ROE	33,46%	Sangat Sehat	ROE	18,96%	Sangat Sehat
	NIM	8,40%	Sangat Sehat	NIM	6,83%	Sangat Sehat
PT. Bank Tabungan Negara	ROA	1,65%	Sangat Sehat	ROA	0,52%	Sangat Sehat
	ROE	18,62%	Sangat Sehat	ROE	14,23%	Sangat Sehat
	NIM	5,94%	Sangat Sehat	NIM	5,05%	Sangat Sehat
PT. Bank Mandiri	ROA	3,48%	Sangat Sehat	ROA	1,82%	Sangat Sehat
	ROE	25,85%	Sangat Sehat	ROE	9,90%	Sangat Sehat
	NIM	5,78%	Sangat Sehat	NIM	3,67%	Sangat Sehat

Sumber : Hasil Penelitian Peneliti, 2022

Terdapat 5 kriteria penetapan peringkat Rentabilitas, yaitu:

1. $ROA > 1,5\%$ Sangat Sehat
2. $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ Sehat
3. $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ Cukup Sehat

4. $0\% < ROA \leq 0,5\%$ Kurang Sehat
5. $ROA \leq 0\%$ Tidak Sehat

Pada tabel 6 diatas dapat diinterprestasikan hasilnya sebagai berikut:

a. ROA, ROE, NIM pada Bank BNI

Nilai rata-rata dari variabel ROA, ROE, NIM pada Bank BNI masuk dalam kriteria sangat sehat baik saat sebelum dan sesudah bekerjasama dengan Start-Up FinTech dengan nilai rata-rata sebelum bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar ROA 3,10%, ROE 20,40%, NIM 6,15% sedangkan nilai rata-rata sesudah bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar ROA 3,94%, ROE 18,95%, NIM 7,83%.

b. ROA, ROE, NIM pada Bank BRI

Nilai rata-rata dari variabel ROA, ROE, NIM pada Bank BRI masuk dalam kriteria sangat sehat baik saat sebelum dan sesudah bekerjasama dengan Start-Up FinTech dengan nilai rata-rata sebelum bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar ROA 4,78%, ROE 33,46%, NIM 8,40% sedangkan nilai rata-rata sesudah bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar ROA 2,98%, ROE 18,96%, NIM 6,83%.

c. ROA, ROE, NIM pada Bank BTN

Nilai rata-rata dari variabel ROA, ROE, NIM pada Bank BTN masuk dalam kriteria sangat sehat baik saat sebelum dan sesudah bekerjasama dengan Start-Up FinTech dengan nilai rata-rata sebelum bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar ROA 1,65%, ROE 18,62%, NIM 5,94% sedangkan nilai rata-rata sesudah bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar ROA 0,52%, ROE 14,23%, NIM 5,05%.

d. ROA, ROE, NIM pada Bank Mandiri

Nilai rata-rata dari variabel ROA, ROE, NIM pada Bank BNI masuk dalam kriteria sangat sehat baik saat sebelum dan sesudah bekerjasama dengan Start-Up FinTech dengan nilai rata-rata sebelum bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar ROA 3,48%, ROE 25,85%, NIM 5,78% sedangkan nilai rata-rata sesudah bekerja sama dengan Start-Up FinTech adalah sebesar ROA 1,82%, ROE 9,90%, NIM 3,67%.

2. Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas CAR Sebelum dan Sesudah Bekerjasama dengan *Start-Up Fintech*

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas CAR

Nama Bank	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df.	Sig.
PT. Bank Negara Indonesia	CAR_pre	4	.132
	CAR_post	4	.287
PT. Bank Rakyat Indonesia	CAR_pre	4	.304
	CAR_post	4	.061
PT. Bank Tabungan Negara	CAR_pre	4	.452
	CAR_post	4	.375
sPT. Bank Mandiri	CAR_pre	4	.060
	CAR_post	4	.083

Sumber : Hasil Penelitian Peneliti, 2022

Hasil uji normalitas CAR sebelum dan sesudah bekerjasama dengan *Start-Up FinTech* pada tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi pada kolom Shaphiro Wilk semuanya lebih besar dari 0,05 yaitu yang berarti bahwa distribusi data bersifat normal karena bernilai diatas 0,05. Sehingga data pada tabel 7 memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas NPL Sebelum dan Sesudah Bekerjasama dengan *Start-Up Fintech*

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas NPL

Nama Bank	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df.	Sig.
PT. Bank Negara Indonesia	NPL_pre	4	.145
	NPL_post	4	.167
PT. Bank Rakyat Indonesia	NPL_pre	4	.237
	NPL_post	4	.141
PT. Bank Tabungan Negara	NPL_pre	4	.304
	NPL_post	4	.625

PT. Bank Mandiri	NPL_pre	4	.403
	NPL_post	4	.213

Sumber : Hasil Penelitian Peneliti, 2022

Hasil uji normalitas NPL sebelum dan sesudah bekerjasama dengan *Start-Up FinTech* pada tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi pada kolom Shaphiro Wilk semuanya lebih besar dari 0,05 yaitu yang berarti bahwa distribusi data bersifat normal karena bernilai diatas 0,05. Sehingga data pada tabel 8 memenuhi asumsi normalitas.s

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas BOPO Sebelum dan Sesudah Bekerjasama dengan *Start-Up FinTech*

Nama Bank	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df.	Sig.
PT. Bank Negara Indonesia	BOPO_pre	4	.836
	BOPO_post	4	.293
PT. Bank Rakyat Indonesia	BOPO_pre	4	.391
	BOPO_post	4	.367
PT. Bank Tabungan Negara	BOPO_pre	4	.708
	BOPO_post	4	.075
PT. Bank Mandiri	BOPO_pre	4	.464
	BOPO_post	4	.293

Sumber : Hasil Penelitian Peneliti, 2022

Hasil uji normalitas BOPO sebelum dan sesudah bekerjasama dengan *Start-Up FinTech* pada tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) pada kolom Shaphiro Wilk semuanya lebih besar dari 0,05 yaitu 0,836; 0,293; 0,391; 0,367; 0,708; 0,075; 0,464; 0,293 yang berarti bahwa distribusi data bersifat normal karena nilai Asymp.Sig(2-tailed) bernilai diatas 0,05. Sehingga data pada tabel 9 memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas *Earnings* Sebelum dan Sesudah Bekerjasama dengan *Start-Up Fintech*

Nama Bank	Komponen	Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df.	Sig.
PT. Bank Negara Indonesia	ROA	ROA_pre	4	.492
		ROA_post	4	.195
	ROE	ROE_pre	4	.548
		ROE_post	4	.911
	NIM	NIM_pre	4	.995
NIM_post		4	.827	
PT. Bank Rakyat Indonesia	ROA	ROA_pre	4	.514
		ROA_post	4	.739
	ROE	ROE_pre	4	.625
		ROE_post	4	.277
	NIM	NIM_pre	4	.241
NIM_post		4	.472	
PT. Bank Tabungan Negara	ROA	ROA_pre	4	.589
		ROA_post	4	.113
	ROE	ROE_pre	4	.304
		ROE_post	4	.056
	NIM	NIM_pre	4	.871
NIM_post		4	.462	
PT. Bank Mandiri	ROA	ROA_pre	4	.125
		ROA_post	4	.377
	ROE	ROE_pre	4	.202
		ROE_post	4	.414
	NIM	NIM_pre	4	.417
NIM_post		4	.081	

Sumber : Hasil Penelitian Peneliti, 2022

Hasil uji normalitas *Earnings* sebelum dan sesudah bekerjasama dengan *Start-Up FinTech* pada tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) pada kolom Shaphiro Wilk semuanya lebih besar

dari 0,05 yaitu 0,492; 0,195; 0,548; 0,911; 0,995; 0,827; 0,514; 0,739; 0,625; 0,277; 0,241; 0,472; 0,589; 0,113; 0,304; 0,056; 0,871; 0,462; 0,125; 0,377; 0,202; 0,414; 0,417; 0,081 yang berarti bahwa distribusi data bersifat normal karena nilai Asymp.Sig(2-tailed) bernilai diatas 0,05. Sehingga data pada tabel 10 memenuhi asumsi normalitas.

3. Uji Beda

Uji Paired Sample t-test

Langkah awal dalam melakukan uji ini adalah terlebih dahulu menentukan hipotesisnya, yaitu :

H0 : Data tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Ha : Data terdapat perbedaan yang signifikan

Jika pengelolaan data mengalami probabilitas signifikansi dibawah 0,05 berarti H0 ditolak atau terdapat perbedaan.

Tabel 11. Uji Paired Sample T Test

Bank	CAR	NPL	BOPO	ROA	ROE	NIM	Nilai Signifikansi
BNI	.004	.401	.401	.056	.051	.145	< 0.05
BRI	.039	.025	.041	.049	.004	.018	< 0.05
BTN	.781	.003	.486	.379	.629	.068	< 0.05
Mandiri	.233	.341	.231	.101	.008	.835	< 0.05

Pada tabel 11 diatas dapat diinterpretasikan hasilnya sebagai berikut:

a. Bank BNI

Nilai signifikansi (2-tailed) untuk variabel NPL, BOPO, ROA, ROE, dan NIM > 0,05 menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua data pada masing-masing variabel dengan perlakuan tidak sama. Artinya tidak ada perbedaan signifikan variabel ROA, ROE, NIM dan BOPO sesudah bekerjasama dengan FinTech. Sedangkan nilai signifikansi (2-tailed) untuk variabel CAR < 0,05 menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara dua data pada masing-masing variabel dengan perlakuan tidak sama. Hal ini memperlihatkan dengan adanya Fintech yang dipergunakan oleh bank BUMN tidak secara keseluruhan berdampak signifikan terhadap kinerja bank.

b. Bank BRI

Nilai signifikansi (2-tailed) untuk variabel CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan NIM < 0,05 menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara dua data pada masing- masing variabel dengan perlakuan tidak sama. Artinya terdapat perbedaan signifikan variabel CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan NIM sesudah bekerjasama dengan FinTech. Hal ini memperlihatkan dengan adanya Fintech yang dipergunakan oleh bank BUMN berdampak signifikan terhadap kinerja bank.

c. Bank BTN

Nilai signifikansi (2-tailed) untuk variabel CAR, BOPO, ROA, ROE, dan NIM > 0,05 menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua data pada masing-masing variabel dengan perlakuan tidak sama. Artinya tidak ada perbedaan variabel CAR, BOPO, ROA, ROE, dan NIM sesudah bekerjasama dengan FinTech. Sedangkan nilai signifikansi (2-tailed) untuk variabel NPL < 0,05 menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara dua data pada masing-masing variabel dengan perlakuan tidak sama. Artinya ada perbedaan variabel NPL sesudah bekerjasama dengan FinTech. Hal ini memperlihatkan dengan adanya Fintech yang dipergunakan oleh bank BUMN tidak secara keseluruhan berdampak signifikan terhadap kinerja bank.

d. Bank Mandiri

Nilai signifikansi (2-tailed) untuk variabel CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM > 0,05 menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua data pada masing-masing variabel dengan perlakuan tidak sama. Artinya tidak ada perbedaan signifikan variabel CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM sesudah bekerjasama dengan FinTech. Sedangkan nilai signifikansi (2-tailed) untuk variabel ROE < 0,05 menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara dua data pada masing-masing variabel dengan perlakuan tidak sama. Artinya ada perbedaan signifikan variabel ROE sesudah bekerjasama dengan FinTech. Hal ini memperlihatkan dengan adanya Fintech yang dipergunakan oleh bank BUMN tidak secara keseluruhan berdampak signifikan terhadap kinerja bank.

V. KESIMPULAN

Dari hasil analisa rasio dapat disimpulkan :

- a. Penilaian permodalan (*Capital*) yang dimiliki bank dengan rasio CAR, memperlihatkan rata-rata besaran nilainya adalah diantara 17,71% - 22,41% yang artinya dapat dikategorikan sehat, bahkan untuk bank BNI dan BRI dikategorikan sangat sehat.
- b. Penilaian Asset Quality dengan rasio NPL, memperlihatkan nilai 0,59% - 2,10%, yang dapat dikategorikan sehat.
- c. Penilaian aspek kualitas manajemen dengan rasio BOPO memperlihatkan nilai 31,57% - 82,18% yang artinya dapat dikategorikan sangat sehat.
- d. Penilaian aspek *earnings* memperlihatkan rata-rata nilai ROA > 1,5%, nilai ROE > 1,5%, dan NIM >3 %, sehingga dapat dikategorikan sangat sehat.

Adanya perbedaan hasil uji beda yang dilakukan pada ke 4 perusahaan perbankan milik BUMN periode 2012 – 2019 yakni :

- a. Bank BNI, hanya pada variabel CAR yang memiliki perbedaan signifikan
- b. Bank BRI, seluruh variabel memiliki perbedaan yang signifikan
- c. Bank BTN, hanya pada variabel NPL yang memiliki perbedaan signifikan
- d. Bank Mandiri, hanya pada variabel ROE yang memiliki perbedaan signifikan

DAFTAR PUSTAKA

- Arner, D. W., Buckley, R. P., & Barberis, J. (2019). *The RegTech Book*. Wiley.
- Christianto, V. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Dengan Menggunakan Metode Camels. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Digital Bisa. (2021). *Fintech dan Bank Digital. Sama Atau Berbeda? Atau Saling Bersaing?* Digital Bisa. <https://digitalbisa.id/artikel/fintech-dan-bank-digital-sama-atau-berbeda-atau-saling-bersaing-OTTwi>
- fintechnews.sg. (2020). *Indonesia Fintech Report 2020*. <https://fintechnews.sg/wp-content/uploads/2020/12/Fintech-Indonesia-Report-2020.pdf>
- Gubernur Bank Indonesia. (2011). *PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR: 13/ 1 /PBI/2011 TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM*. <https://www.Ojk.Go.Id>. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/PBI-tentang-Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Umum/96.pdf>
- Hutauruk, D. M. (2021). *Kolaborasi antara bank dan fintech semakin meningkat*. Keuangan.Kontan.Co.Id. <https://keuangan.kontan.co.id/news/kolaborasi-antara-bank-dan-fintech-semakin-meningkat?page=1>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Perkembangan Fintech Lending Desember 2020. *Otorisasi Jasa Keuangan*, 1–11.
- Puspa, D., & Hendratno. (2020). The Effect Of Financial Technology (Fintech) on Profitability and Efficiency Of Operations in Banking State-Owned Business Entities ENTITIES (Comparative Study of Bank Mandiri, BRI, BTN and BNI for 2012-2019 Period). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 5771–5779.
- Románova, I., & Kudinska, M. (2016). *Banking and Fintech: A Challenge or Opportunity? Contemporary Issues in Finance: Current Challenges from Across Europe* (Vol. 98). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1569-37592016000098002>
- Yanti, L. D., & Oktari, Y. (2018). Pengaruh Tingkat Profitability, Solvability, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Pada Penundaan pemeriksaan (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *ECo-Buss*, 1(2), 15–32. <https://doi.org/10.32877/eb.v1i2.37>
- Yicong, L. (2021). *Liu, Y. (2021). The application and development trend of Fintech in commercial banks on the example of Chinese commercial banks: annotation to master's thesis (Master's thesis)*. School Of Business Of Belarussian State University.